

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu sebuah informasi yang berguna untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yakni mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Setiap perusahaan menghasilkan informasi berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan tersebut nantinya akan digunakan oleh pengguna informasi, khususnya oleh *stakeholders* agar memperoleh informasi penting tentang perusahaan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan sering dijadikan dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan. Menurut Jannah (2018), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kondisi perusahaan sehingga diperlukan ukuran-ukuran tertentu untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari dua aspek, yaitu aspek keuangan dan aspek non keuangan. Penilaian aspek keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Dengan menganalisis pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan, kemudian dapat ditemukan rasio-rasio yang digunakan sebagai indikator baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dijadikan alat untuk menganalisis *Net Profit Margin* (NPM). Semakin tinggi tingkat NPM, maka akan semakin baik tingkat kinerja keuangan di mata para investor. Karena acuan dari para

investor adalah bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari margin penjualan bersihnya.

Fenomena kinerja keuangan adalah yang dialami oleh BAT (*British American Tobacco*) saat mengakui sisi sebuah perusahaan pada 2012. Bentoel konsisten menanggung rugi tahun berjalan di tahun 2012 yang merugi sebesar Rp. 323,35 miliar, yang lantas naik pada tahun 2013 menjadi 1,04 trilyun. Perusahaan tersebut juga memiliki proyek perbaikan fasilitas dan renovasi bangunan serta penambahan gedung. Penambahan aset ini tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit dan menyebabkan perusahaan menambah jumlah kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancarnya (www.kompas.com)

Untuk meningkatkan kinerja keuangan diperlukan *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance*. Keadaan ekonomi global membuat persaingan antara pelaku usaha semakin kompetitif. Berbagai macam inovasi dan persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengukuran aset pengetahuan adalah *Intellectual Capital (IC)*. *Intellectual Capital* merupakan suatu aset tidak berwujud dengan kemampuan memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi hak paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta, dan waralaba (Andriana, 2014).

Menurut Devi, dkk (2017) *Intellectual Capital* dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang

semakin canggih serta informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. Pulic (1998) mengembangkan alat ukur tidak langsung atas aset tidak berwujud dalam bentuk *Intellectual Capital* dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)*. *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. Penelitian dari Mohamad, dkk (2018), Poh, dkk (2018), Wijaya dan Wiksuana (2018), Devi, dkk (2017), Gunawan dan Tartila (2017) mengungkapkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Berbeda dengan pendapat dari Andriana (2014) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Dewan komisaris dipercaya memiliki pengaruh penting dalam sistem tata kelola perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak. Perusahaan yang memiliki presentase dewan komisaris eksternal yang lebih rendah akan mempunyai pengawasan yang juga rendah terhadap kinerja keuangan perusahaan (Hendratni, dkk, 2018). Peran ini diharapkan dapat memperkecil konflik agensi yang terjadi antara dewan direksi dan pemegang saham karena dewan komisaris yang bertanggung jawab menjalankan *corporate governance*. Penelitian dari Rahmawati, dkk (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara dewan komisaris dan kinerja keuangan. Didukung oleh hasil yang ditunjukkan oleh Jannah (2018) bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dewan komisaris dan kinerja keuangan perusahaan.

Selain dewan komisaris, komponen *corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini adalah dewan direksi. Indikator dewan direksi merupakan salah satu indikator penting *corporate governance* dalam menunjang peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan dan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin banyak anggota dewan direksi dalam sebuah perusahaan, maka akan berdampak pada lebih ketatnya peraturan dalam perusahaan. Dengan semakin ketatnya pengawasan di dalam perusahaan, tentu saja akan meningkatkan kinerja para karyawan yang berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018) menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Hendratni, dkk (2018) dan Sejati, dkk (2018) yang juga memberikan hasil bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) yang justru menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini didasari oleh ketika banyaknya dewan direksi justru akan menimbulkan konflik agensi yang muncul dari pemisahan manajemen dengan kontrol perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mohammad, dkk (2018) dengan beberapa perbedaan. Perbedaaan pertama adalah penambahan variabel *corporate governance* yang dalam penelitian ini diwakili oleh dewan komisaris dan dewan direksi. Penambahan variabel ini dilakukan karena masih

banyak perbedaan pendapat pada penelitian terdahulu. Dewan komisaris terdapat pada penelitian Jannah (2018), sedangkan dewan direksi dari penelitian Eksandy (2018). Perbedaan kedua adalah penggunaan alat ukur variabel kinerja keuangan. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (Nofiani dan Nurmayanti, 2010) Penggunaan NPM dilakukan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan berkembang. NPM menunjukkan bagaimana cara perusahaan mendapatkan laba bersih dari margin penjualan bersihnya. Hal ini dijadikan dasar oleh para investor dalam menanamkan modalnya di dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka variabel penelitian ini adalah kinerja keuangan sebagai variabel dependen. *Intellectual capital*, dewan komisaris, dan dewan direksi sebagai variabel independen.

1.2. Rumusan Masalah

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, memerlukan modal yang tidak sedikit. Modal bisa didapat dari hutang bank ataupun investor. Ketika memutuskan untuk menanamkan modalnya, investor memerlukan informasi tentang keuangan perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka investor tidak akan berpikir dua kali dalam menanamkan modal. Pada penelitian ini, faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *intellectual capital* dan *good corporate governance*.

Pada penelitian sebelumnya, masih terdapat adanya perbedaan hasil mengenai hubungan antara *intellectual capital*, dewan komisaris, serta dewan direksi terhadap kinerja keuangan sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pendapat-pendapat sebelumnya. Penelitian ini meneliti *intellectual capital*, dewan

komisaris, dan dewan direksi sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris yaitu :

1. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan
3. Pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan direksi terhadap kinerja keuangan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi refensi dan kontribusi kepada pengembangan ilmu akuntansi terutama mengenai *intellectual capital*, *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen mengenai *intellectual capital* dan *good corporate governance* dalam perusahaan.

b. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menentukan ataupun mengevaluasi peraturan yang ada.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk para investor mengenai informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan investasi dan diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.